

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kegiatan dalam perekonomian selama periode waktu jangka panjang yang ditandai dengan adanya peningkatan kapasitas hasil produksi dalam bentuk barang dan jasa yang mengakibatkan kenaikan pendapatan atau output per kapita (Untoro, 2010; Todaro & Stephen, 2005, Saparuddin, 2009; Ditimi & Matthew, 2015). Penekanannya terdapat pada tiga aspek, yaitu: proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Pada kondisi ini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau mengalami perubahan dalam jangka waktu yang panjang.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Jelas bahwa terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu sisi dan jumlah penduduk di lain sisi. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pertumbuhan populasi karena hal tersebut harus mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ndiaya & Lv, 2018).

Selanjutnya aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi yaitu perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang diikuti dengan penurunan output per kapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, atau bahkan lebih lama lagi) mengalami output per kapita. Tentu saja dalam periode waktu tertentu dalam rentang waktu jangka panjang tersebut ada saat ketika output per kapita mengalami penurunan, tetapi apabila selama jangka

waktu yang cukup panjang tersebut output per kapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi.

Terdapat beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor, sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi selalu diproyeksikan melalui besaran nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun, yang sering dikonseptualisasikan sebagai peningkatan output dari kapasitas ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut (Syahputra, 2017; Ma'ruf & Wihastuti, 2008; Ndiaya & Lv, 2018). Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakanlah data Produk Domestik Regional Bruto. PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah. Adapun cara menghitung pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu, cara tahunan, cara rata-rata setiap tahun, dan cara compounding factor.

Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena tidak lepas dari faktor-faktor yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, faktor-faktor tersebut dijelaskan melalui teori pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi hakikatnya merupakan pemaparan secara logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan dapat terjadi. Teori ini menjelaskan dua hal, yaitu (1) mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan (2) mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan (Saparuddin, 2009). Pada disiplin ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, hingga saat ini tidak ada suatu teori pertumbuhan yang bersifat menyeluruh dan lengkap. Para ahli ekonomi memiliki pandangan yang tidak selalu sama mengenai pertumbuhan ekonomi.

Pandangan para ahli tersebut sering dipengaruhi oleh keadaan atau latar belakang yang terjadi pada zaman mereka hidup dan oleh ideologi yang mereka anut.

Secara umum, teori pertumbuhan ekonomi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern (Bardhan, 1995; Ma'ruf & Wihastuti, 2008). Teori pertumbuhan ekonomi klasik memiliki salah satu prinsip utama yaitu mekanisme ekonomi pasar bebas (*laissez faire*) atau *self-regulating*, yang artinya perekonomian memiliki kemampuan untuk kembali kepada posisi keseimbangan secara otomatis. Keseimbangan perekonomian ditentukan oleh pasar bebas sehingga akhirnya tercapai kondisi *full employment* (tidak ada pengangguran). Perekonomian yang menganut pasar bebas membuat peran pemerintah dalam kegiatan perekonomian menjadi terbatas. Ruang lingkup pemerintah hanya melingkupi penegakan hukum, menjaga keadilan, dan penyediaan infrastruktur (Vossholz, 2014). Dalam pembahasan teori produksi (analisis mikro), dijelaskan dengan fungsi produksi klasik sederhana (Pratama dan Manurung, 2008):

$$Q = f(K, L)$$

dimana:

Q = output

K = barang modal

L = tenaga kerja

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi (analisis makro), model klasik tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat ditulis persamaan:

$$Q = f(K, L, T)$$

dimana:

Q = output atau PDB

K = barang modal

L = tenaga kerja

T = teknologi

Persamaan tersebut secara sederhana menunjukkan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut (Pratama dan Manurung, 2008).

a. Barang Modal

Ekonomi akan tumbuh, jika stok barang modal ditambah. Penambahan stok barang modal dilakukan lewat investasi. Karena itu salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangani faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi. Pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi neto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat memproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

b. Tenaga Kerja

Sampai saat ini, khususnya di negara berkembang, tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan output. Hal ini sangat tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return*. Sedangkan cepat atau lambatnya proses *The Law of Diminishing Return* sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang dapat dilibatkan dalam proses produksi akan semakin sedikit bila teknologi yang digunakan makin tinggi. Sehingga akan terjadi trade-off antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan output secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal. Harga dari pilihan tersebut adalah menciutnya kesempatan kerja.

c. Teknologi

Penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan output. Namun ada trade off antara kemajuan teknologi dan kesempatan kerja. Lebih dari itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya negara maju serta negara berkembang.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori pertumbuhan ekonomi modern. Karakteristik umum teori ini mengakui pentingnya peran

pemerintah dalam perekonomian untuk mengatasi kegagalan sistem pasar bebas. Kelompok ini cenderung tidak mengakui keefektifan sistem pasar bebas tanpa campur tangan pemerintah. Adapun yang termasuk ke dalam teori pertumbuhan ekonomi modern diantaranya Harrod dan Domar memasukkan konsep investasi atau modal ke dalam pertumbuhan ekonomi lalu diperkuat dengan konsep pertumbuhan oleh Solow dan Swan yang memasukan unsur kemajuan teknologi ke dalam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf & Wihastuti, 2008; Juhro & Trisnanto, 2018).

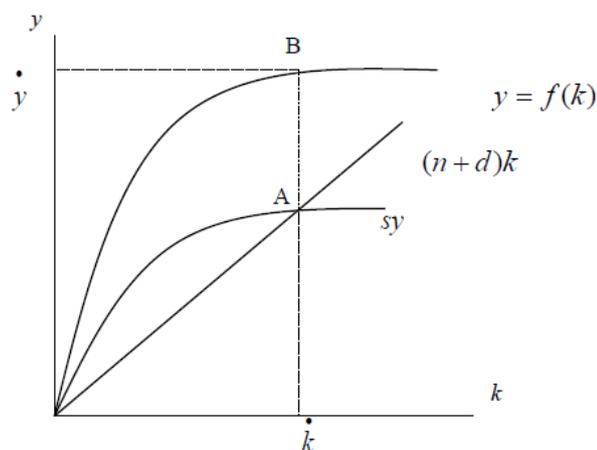
Namun, teori Solow dan Swan tidak lepas dari kritik tajam para ahli, teori tersebut gagal dalam menjelaskan faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang karena unsur teknologi ditempatkan sebagai variabel eksogen. Teori Solow-Swan juga tidak menjelaskan karakteristik intrinsik ekonomi yang menyebabkan perekonomian tumbuh dalam periode yang panjang (Ududechinyere et al, 2018; Juhro & Trisnanto, 2018; Adofu et al, 2015). Teori pertumbuhan Solow-Swan berfokus kepada proses dinamis dimana rasio modal tenaga kerja mendekati titik ekuilibrium jangka panjang. Dengan tidak adanya perubahan teknologi secara eksternal, maka seluruh perekonomian mendekati pertumbuhan nol (Ududechinyere et al, 2018; Adofu et al, 2015).

Pada tahun 1980-an muncul teori baru tentang pertumbuhan, teori baru tersebut dipelopori oleh Paul Romer yang teorinya tersebut dikenal dengan nama teori endogen. Latar belakang pemikiran dari Romer ini muncul dikarenakan ia merasa tidak puas dengan teori pertumbuhan secara eksogen. Teori pertumbuhan endogen menjawab bagaimana ekonomi mengalami pertumbuhan dengan memasukkan variabel teknologi sebagai variabel endogen, selain itu di dalam teori tersebut memuat pernyataan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja (Ma'ruf & Wihastuti, 2008; Ududechinyere et al, 2018). Dalam penelitian Romer (1987), menjelaskan bahwa perubahan teknologi bukanlah sesuatu yang bersifat *given*, artinya derajat dan kecenderungannya dapat diarahkan. Menurut pandangan dalam teori endogen tersebut, maka dalam konteks pertumbuhan, teknologi bersifat

endogen, bukan dianggap sebagai faktor eksogen seperti model pertumbuhan dalam teori Solow-Swan.

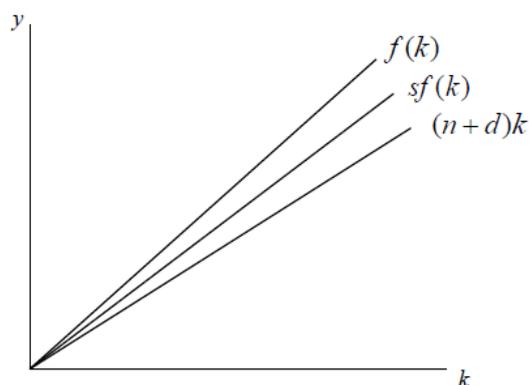
Terdapat dua prinsip penting dalam teori pertumbuhan baru (pertumbuhan endogen), prinsip yang pertama adalah pada teori ini lebih fokus kepada bagian kapital manusia, antara lain seperti pengetahuan, keterampilan serta melatih individu. Prinsip yang kedua pada teori ini lebih menekankan terhadap adanya inovasi pada bidang teknologi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pribadi sebagai pemicu dalam pertumbuhan produktivitas (Waluyo, 2002 dalam Winarti, 2014).

Menurut Wijayanto (2019) perbedaan teori pertumbuhan endogenous dari teori lainnya adalah dasar modelnya dibangun atas asumsi *increasing return to scale* atau *non-diminishing return*. Untuk menjelaskan model teori pertumbuhan endogenous akan dibandingkan dengan model teori pertumbuhan Solow-Swan. Menurut Dornbusch et al (1998) secara grafis model pertumbuhan endogenous dengan model pertumbuhan Solow-Swan mudah untuk dibandingkan. Hal tersebut dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kurva Model Pertumbuhan Solow-Swan

Sumber: (Wijayanto, 2019)



Gambar 2.2 Kurva Model Pertumbuhan Endogenous

Sumber: (Wijayanto, 2019)

Gambar 2.1 menjelaskan model pertumbuhan Solow-Swan dan Gambar 2.2 menjelaskan model pertumbuhan endogenous. Perbedaannya terletak pada kondisi kurva tabungan dan produksi, dimana pada model pertumbuhan Solow-Swan digambarkan sebagai kurva cembung sebagai refleksi dipenuhinya asumsi *constant return to scale* dan *diminishing return* dalam fungsi produksinya. Sedangkan pada model pertumbuhan endogenous kedua kurva tersebut digambarkan sebagai kurva linier sebagai refleksi berlakunya asumsi *increasing return to scale* dan *non-diminishing return*.

Teori pertumbuhan endogen dapat dinyatakan dengan persamaan $Y = AK$. Dimana A mewakili teknologi dan K mewakili modal fisik dan sumber daya manusia. Asumsi yang dapat ditarik dari teori pertumbuhan endogen yaitu bahwa investasi sektor publik dan swasta dalam sumber daya manusia dapat menghasilkan ekonomi eksternal dan terciptanya peningkatan produktivitas yang dapat membalikan kecenderungan hasil yang semakin menurun yang alamiah.

2.1.2 Output Manufaktur

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Badan Pusat Statistik, 2021). Sementara output dalam industri manufaktur dapat diproyeksikan melalui nilai tambah sektor manufaktur yang merupakan jumlah nilai

barang dan jasa akhir (pengurangan output dengan input antara) yang dihasilkan pada sektor industri.

Pentingnya manufaktur dalam industri dijelaskan dalam 3 fitur berikut (Hitomi, 1994):

- a) Menyediakan sarana dasar bagi eksistensi manusia. Manusia tidak akan mampu hidup jika tidak ada pembuatan atau produksi barang.
- b) Penciptaan kekayaan bangsa-bangsa. Suatu bangsa dapat memiliki asset kekayaan dengan adanya kegiatan manufaktur.
- c) Langkah-langkah menuju kebahagiaan manusia dan perdamaian dunia.

Dalam melakukan pengolahan bahan mentah untuk menjadi barang jadi, industri manufaktur memerlukan sumber daya lain seperti tenaga manusia, mesin–mesin, dan peralatan pendukung. Kegiatan pengolahan ini disebut juga dengan istilah manufaktur, dimana dilakukan dalam skala besar dengan tujuan untuk dijual ke masyarakat luas sehingga mendapat keuntungan. Manufaktur sebagai serangkaian operasi dan kegiatan yang saling berhubungan yang meliputi perancangan (*design*), pemilihan bahan (*material selection*), perencanaan (*planning*), pembuatan (*manufacturing*), penjaminan mutu (*quality assurance*), serta pengelolaan dan pemasaran produk (*management and marketing of product*). Sebuah industri manufaktur tidak hanya berfungsi dalam proses produksi, ada beberapa fungsi lain untuk mendukung terlaksananya seluruh kegiatan dan tujuan industri manufaktur, diantaranya fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, dan fungsi keuangan. Fungsi produksi merupakan kegiatan pokok dari industri manufaktur, tanpa adanya fungsi produksi maka tidak akan ada barang yang dihasilkan yang dapat dijual.

2.1.3 Hubungan Output Manufaktur dan Pertumbuhan Ekonomi

Berbagai studi empiris telah dikemukakan untuk menjelaskan hubungan antara output manufaktur dan pertumbuhan ekonomi. Thomas (2003), mengidentifikasi tiga prinsip pokok sektor manufaktur. Pertama, sektor manufaktur berevolusi menjadi sektor yang berbasis solusi, artinya sektor manufaktur tinggi akan model inovasi. Kedua, komitmen sektor manufaktur terhadap teknologi dan

inovasi yang merupakan kunci untuk mempertahankan daya saing dan pertumbuhan produktivitas. Ketiga, sektor manufaktur yang terdepan dalam hal inovasi dan produktivitas tersebut menyebarkan manfaat kepada sektor lainnya.

Teori pertumbuhan endogen menjawab bagaimana ekonomi mengalami pertumbuhan dengan dua prinsip penting dalam teori tersebut, prinsip yang pertama adalah pada teori ini lebih fokus kepada bagian kapital manusia, antara lain seperti pengetahuan, keterampilan serta melatih individu. Prinsip yang kedua pada teori ini lebih menekankan terhadap adanya inovasi pada bidang teknologi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan sebagai pemicu dalam pertumbuhan produktivitas (Waluyo, 2002; Ma'ruf & Wihastuti, 2008; Ududechinyere et al, 2018). Selain itu, menurut Wijayanto (2019) teori pertumbuhan endogen dasar modelnya dibangun atas asumsi *increasing return to scale* atau *non-diminishing return* yang merupakan kondisi dimana proporsi peningkatan skala output yang dihasilkan melebihi proporsi peningkatan skala input yang ditambahkan, kondisi tersebut berdampak pada peningkatan produktivitas.

Romer (1986) mengasumsikan bahwa modal manusia menunjukkan peningkatan produktivitas marjinal. Proses ini memberikan ruang bagi sebuah kebijakan agar memberi dampak yang cukup besar dan bertahan lama. Asumsi *increasing return to scale* membuat tingkat pengembalian modal manusia lebih mudah dicapai. Dengan asumsi *increasing return*, di sisi lain, manufaktur menjadi faktor yang sangat penting, karena apa pun yang memperbesar pasar dapat menaikkan level dan tingkat pertumbuhan output.

Sejalan dengan penjelasan teori pertumbuhan endogen, Nicholas Kaldor melalui penelitiannya pada tahun 1966 menjelaskan bahwa terdapat hubungan erat antara pertumbuhan output manufaktur dengan pertumbuhan ekonomi (Oburota & Okoi, 2017; Adugna, 2014; Khan & Siddiqi, 2011; Pons-Novell & Viladecans-Marsal, 1998). Kaldor menjelaskan fakta bahwa setiap kenaikan pada produksi sektor manufaktur mengakibatkan pertumbuhan pada produktivitas. Kenaikan pada produksi sektor manufaktur menyebabkan kondisi tingkat skala pengembalian yang meningkat (*increasing return to scale*), ketika sektor tersebut menurunkan biaya produksi, pada saat yang sama menyebabkan surplus yang dapat diinvestasikan kembali di sektor yang sama sehingga hal tersebut akan mengakibatkan stok modal

(*capital stock*) meningkat sebagai akibat dari peningkatan produktivitas sektor manufaktur. Berdasarkan argumen tersebut, sektor dengan kondisi pengembalian yang meningkat tersebut mendefinisikan pertumbuhan ekonomi pada negara tertentu. Selain itu, Kaldor juga memperkenalkan konsep *dynamic economies of scale* yang menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan output sektor pengolahan maka produktivitas sektor ini juga akan semakin tinggi (Prasetio, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian dan menjadi bahan referensi sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ududechinyere, C., Eze, O.M., & Nweke, A.M. (2018) (<i>IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)</i>) e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 20, Issue 4. Ver. VI (April. 2018), PP 34-46, DOI: 10.9790/487X-2004063446)	<i>An Analysis of the Effect of Manufacturing Sector on the Growth of the Nigerian Economy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manufacturing Capacity Utilization (X1)</i> • <i>Manufacturing Output (X2)</i> • <i>Government Investment Expenditure (X3)</i> • <i>Broad Money Supply (X4)</i> • <i>Interest Rate (X5)</i> • <i>Real Gross Domestic Product (Y)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: positif dan tidak signifikan • X2: positif dan signifikan • X3: negatif dan signifikan • X4: positif dan signifikan • X5: negatif dan tidak signifikan

No	Peneliti	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Okon, E.O. & Osesie, S.W. (2017)	<i>Hazard of Manufacturing Sector and Economic Growth in Nigeria</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manufacturing Output (X1)</i> • <i>Investment (X2)</i> • <i>Government Expenditure (X3)</i> • <i>Money Supply (X4)</i> • <i>Economic Growth (Y)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: positif dan signifikan • X2: negatif dan tidak signifikan • X3: positif dan signifikan • X4: positif dan signifikan
	<i>(International Journal of Social Sciences, Humanities and Education, Volume 1, Number 1, 1-16, 2017, ISSN: 2521-0041)</i>			
3	Oburota, C.S. & Ifere, E.O. (2017)	<i>Manufacturing Subsector and Economic Growth in Nigeria</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manufacturing Output (X1)</i> • <i>Labour Force (X2)</i> • <i>Contract Intensive Money (X3)</i> • <i>Gross Fixed Capital Formation (X4)</i> • <i>Technology (X5)</i> • <i>Economic Growth (Y)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: positif dan signifikan • X2: positif dan tidak signifikan • X3: positif dan signifikan • X4: positif dan signifikan • X5: positif dan signifikan
	<i>(British Journal of Economics, Management & Trade 17(3): 1-9, 2017; Article no. BJEMT.29352 ISSN: 2278-098X, DOI: 10.9734/BJEMT/2017/29352)</i>			

No	Peneliti	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	A dugna, T. (2014) (<i>Journal of Business Economics and Management Sciences</i> Vol. 1(1), pp.1-8, December 2014, Article ID: JBEMS14/011)	<i>Impacts of Manufacturing Sector on Economic Growth in Ethiopia: A Kaldorian Approach</i>	Variabel utama yang termasuk dalam penelitian ini adalah output nasional riil yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Output Manufaktur, Jumlah Tenaga Kerja Manufaktur, dan Produktivitas Tenaga Kerja.	Estimasi model mengungkapkan bahwa perubahan unit persen di sektor manufaktur meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 42 persen. Selain itu, sektor manufaktur mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.
5	Ndiaya, C & Lv, K. (2018) (<i>American Journal of Industrial and Business Management</i> , October 2018, 8, 2072-2085, ISSN Online: 2164-5175, DOI: https://doi.org/10.4236/ajibm.2018.810137)	<i>Role of Industrialization on Economic Growth: The Experience of Senegal (1960-2017)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Industrial Output</i> (X1) • <i>Inflation Rate</i> (X2) • <i>Foreign Direct Investment</i> (X3) • <i>Foreign Exchange Rate</i> (X4) • <i>Economic Growth</i> (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: positif dan signifikan • X2: negatif dan tidak signifikan • X3: positif dan signifikan • X4: negatif dan signifikan

No	Peneliti	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Ughulu, S.E. (2021) (<i>Applied Finance and Accounting</i> , Vol. 7, No. 1, 32-43, February 2021, ISSN: 2374-2410, E-ISSN: 2374-2429, DOI: https://doi.org/10.1111/14/afa.v7i1.5175)	<i>Industrial Output and Economic Growth in Emerging Economies: Evidence from Nigeria</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Industrial Output</i> (X1) • <i>Capital Expenditure</i> (X2) • <i>Lending Rate</i> (X3) • <i>Trade Openness</i> (X4) • <i>Economic Growth</i> (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: positif dan signifikan • X2: positif dan tidak signifikan • X3: negatif dan tidak signifikan • X4: positif dan signifikan
7	Khan, K.S. & Siddiqi, M.W. (2011) (<i>Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business</i> , Vol. 3, No. 1, 1021-1037, May 2011)	<i>Impact of Manufacturing Industry on Economic Growth in case of Pakistan: A Kaldorian Approach</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Output Manufaktur (X) terhadap GDP (Y) • Output Manufaktur (X) terhadap Produktivitas Manufaktur (Y) • Pertumbuhan Produksi Manufaktur (X) terhadap Pertumbuhan Produktivitas GDP (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kaldor's First Law</i>: positif dan signifikan • <i>Kaldor's Second Law</i>: positif dan signifikan • <i>Kaldor's Third Law</i>: positif dan signifikan

No	Peneliti	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8	Karami, M., Elahinia, N., & Karami, S. (2019)	<i>The Effect of Manufacturing Value Added on Economic Growth: Empirical Evidence from Europe</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Manufacturing Output (X1) • Investment (X2) • Labor Force (X3) • Technology (X4) • Economic Growth (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: positif dan signifikan • X2: positif dan signifikan • X3: positif dan signifikan • X4: positif dan signifikan
	<p>(<i>Journal of Business Economics and Finance (JBEF)</i>, Vol.8, No.2, 133-146, 2019, DOI: 10.17261/Pressacademia.2019.1044)</p>			
9	Adofu, I., Taiga, U.U., & Tijani, Y (2015)	<i>Manufacturing Sector and Economic Growth in Nigeria (1990-2013)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Output Manufaktur (X1) • Tingkat Rata-Rata Pemanfaatan Kapasitas Manufaktur (X2) • Nilai Tukar (X3) • Suku Bunga (X4) • Tingkat Inflasi (X5) • Pengeluaran Pemerintah (X6) • Produk Domestik Bruto (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: negatif dan tidak signifikan • X2: positif dan signifikan • X3: negatif dan tidak signifikan • X4: negatif dan tidak signifikan • X5: positif dan tidak signifikan • X6: positif dan signifikan
	<p>(<i>Donnish Journal of Economics and International Finance</i>, Vol 1(1), pp. 001-006, March 2015)</p>			

No	Peneliti	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10	Fasoye, K., Olayiwola, A.S., & Joseph, K.E. (2021)	<i>Impact of Domestic Industrial Output on Economic Growth in Nigeria</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Output Industri Domestik (X1) • Modal (X2) • Tenaga Kerja (X3) • <i>Domestic Savings</i> (X4) • Produk Domestik Bruto (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • X1: negatif dan tidak signifikan • X2: negatif dan tidak signifikan • X3: positif dan signifikan • X4: positif dan signifikan
	<p><i>(Journal of Advanced Research in Economics and Administrative Sciences, Vol.2, Issue 1, 57-67, 2021, ISSN Paper: 2708-9320, ISSN Online: 2709-0965, DOI: https://doi.org/10.47631/jareas.v2i1.177)</i></p>			

2.3 Kerangka Berpikir

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa yang berdampak pada peningkatan pendapatan nasional selama periode waktu jangka panjang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan semua negara, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Ndiaya & Lv (2018) suatu negara dikatakan ‘tumbuh’ ketika tingkat pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pertumbuhan populasi karena hal tersebut harus mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Teori pertumbuhan endogen mencoba untuk menjawab bagaimana ekonomi mengalami pertumbuhan dengan memasukkan variabel teknologi sebagai variabel endogen, yang mana di dalam teori tersebut memuat pernyataan bahwa

Fitri Mardiyah, 2023

PENGARUH OUTPUT SEKTOR MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2010-2021

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja (Ma'ruf & Wihastuti, 2008; Ududechinyere et al, 2018).

Meskipun berbagai bukti empiris maupun teoritis telah dikembangkan, pertumbuhan ekonomi masih menjadi masalah perekonomian jangka panjang terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Menurut penelitian Rajah (2018) pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan posisi padat modal yang sangat tinggi, hal ini menimbulkan risiko kondisi *diminishing returns* yang akan bertahan atau bahkan memburuk. Posisi padat modal tersebut tidak disertai pertumbuhan produktivitas, sehingga masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia bukanlah pada tingkat investasinya, melainkan pertumbuhan produktivitas yang tidak memadai. Selain itu, Chongvilaivan & Kim (2016) menjelaskan akumulasi modal fisik sebagai pendorong kegiatan ekonomi lebih terkonsentrasi pada wilayah potensial baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga manfaat ekonomi cenderung tidak merata. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Nuraini & Hariyani (2019) bahwa rasio gini yang menunjukkan indikator ketimpangan selama lima tahun terakhir masih berkisar 0,4%, ketimpangan ini semakin parah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sejak tahun 2000. Menurut Sahat (2014), ketimpangan ini diakibatkan oleh perekonomian yang terlalu terpusat di kota besar dengan alasan jenis keterampilan tenaga kerja lebih beragam dengan biaya yang wajar, ketersediaan infrastruktur, dan kedekatan dengan pasar input maupun output serta dampak limpahan ekspor dan penanaman modal asing secara langsung.

Menurut Kuznets (1955) salah satu elemen kunci dari mekanisme tersebut adalah industrialisasi. Kemunculan industri mengarah pada situasi ketika sebagian rumah tangga yang berasal dari sektor tenaga kerja dengan produktivitas rendah (tingkat kesenjangan pendapatannya rendah) bermigrasi ke sektor tenaga kerja dengan produktivitas tinggi (tingkat kesenjangan mengah). Berdasarkan hukum Kaldor, sektor industri manufaktur memiliki dua karakteristik dalam menjadi penggerak utama pertumbuhan. Pertama, sektor manufaktur itu sendiri bergantung

pada pengembalian yang meningkat (*increasing return*). *Increasing return* dapat terjadi apabila proporsi peningkatan pada skala output yang dihasilkan melebihi proporsi peningkatan pada skala input yang ditambahkan. Hal ini menghasilkan peningkatan produktivitas sektor manufaktur dan pada saat inilah sektor manufaktur beroperasi pada tingkat optimal. Kedua, ketika sektor manufaktur berkembang, lalu menarik tenaga kerja dari sektor lain di mana ada hasil yang semakin berkurang (*diminishing return*), produktivitas dalam sektor ini meningkat secara otomatis karena produk rata-rata tenaga kerja (*average product of labor*) berada di atas produk marjinal (*marginal product*). Dengan demikian, semakin cepat pertumbuhan output sektor manufaktur tumbuh, semakin cepat pula pertumbuhan produktivitas dalam perekonomian secara keseluruhan, di mana hal tersebut merupakan faktor utama sumber pertumbuhan PDB dan standar hidup (Pacheco-López & Thirlwall, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan membahas dan menguji pengaruh dari output manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi. Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan dalam paradigma sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun suatu hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Output sektor manufaktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.